

**PANDANGAN KETUHANAN MASYARAKAT MUSLIM MUNA**



**Oleh:**

**Mursalat**

**NIM: 21205012003**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Agama**

**YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-191/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN KETUHANAN MASYARAKAT MUSLIM MUNA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MURSALAT, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205012003  
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Pd.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6561e7f111066



Pengjaji I

Dr. H. Robby Habiba Akbar, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6561e777b6f



Pengjaji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6561e7058d3



Yogyakarta, 23 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6561e996805

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursalat  
NIM : 21205012003  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Mursalat  
NIM: 20215012003

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursalat  
NIM : 21205012003  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Gaya yang menyatakan,

  
**Mursalat**  
NIM: 20215012003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Progam Studi Magister (S2)  
Akidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### PANDANGAN KETUHANAN MASYARAKAT MUSLIM MUNA

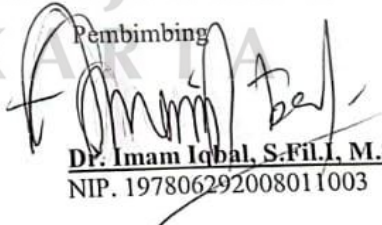
Yang ditulis oleh :  
Nama : Mursalat  
NIM : 21205012003  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Progam Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Januari 2024

Pembimbing

  
**Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I**  
NIP. 197806292008011003

## MOTTO

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

*“Di antara tanda kebaikan ke-Islaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teruntuk yang tercinta kedua orang tua*

*Bapak La Milati (Alm) dan Wa Taamo*

Yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah anak bungsunya untuk terus menempuh pendidikan

*Guruku*

*Sekaligus yang kuanggap Bapak dan Ibu di Perantauan*

*Bapak KH. Jazilus Sakhok, Ph. D dan Ibu Ainun Hakiemah, S.S, S.Pd.Si., M.S.I*

Yang telah banyak memberikan siraman *batiniyyah* kepada penulis hingga penulis bisa melewati berbagai masalah dan sampai kepada titik ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Perwujudan Islam di wilayah nusantara memiliki corak yang khas dan unik bila dibandingkan dengan Islam di negara-negara Islam lain. Islam dipraktikkan secara berbeda tergantung budaya dan kultur masyarakat lokal yang didatangi Islam. Nilai-nilai Islam tersinkretis dengan kebudayaan lokal masyarakat, sehingga menyatu dan tidak bisa dipisahkan, serta menyebabkan perbedaan terlihat samar dan kabur. Islam menampilkan ciri lokalitas tidak hanya dari segi luar (*outer*) dalam bentuk tradisi keagamaan, tetapi juga dari segi terdalam (*inner*) dalam bentuk pandangan ketuhanan, seperti masyarakat Muslim Muna dalam mendeskripsikan Allah *Swi*. Masyarakat Muslim Muna mendeskripsikan Allah dengan menggunakan bahasa lokal, Bahasa Daerah Muna sehingga memberi corak baru dalam perkembangan Islam di wilayah nusantara.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah, yaitu: *pertama*, bagaimana pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna; *kedua*, bagaimana sinkretisme pandangan ketuhanan Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat Muna. Rumusan masalah ini dianalisa dengan menggunakan teori sinkretisme, yaitu teori penyatuan dua kebudayaan yang bersifat baik dalam beberapa kebudayaan yang dikemukakan oleh Simuh.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa pandangan ketuhanan masyarakat dalam mengkonsepsikan Tuhan dengan menggunakan istilah *Ompu*, *Kakawasa*, *Ompuno Allah Ta'ala*, dan *Kasemie-miehano* yang menggunakan Bahasa Muna, dan juga menggunakan bahasa Arab seperti sebutan *Allah*, bacaan tahlil, tasbih, tahmid, takbir. Pandangan Ketuhanan masyarakat Muslim Muna sebagai hasil dari sinkretisme antara pandangan Ketuhanan Islam dengan kepercayaan lokal masyarakat (Animisme-dinamisme Muna) yang mengadopsi, menggabungkan dan juga mentrasliterasikan dengan membentuk Istilah baru dalam menyebut nama lain dari Allah *Swi*. Pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna memberikan corak baru, dan sekaligus mewarnai keberagaman Islam di nusantara.

Akan tetapi sinkretisme antara Islam dan pandangan ketuhanan masyarakat lokal Muna (animisme-dinamisme Muna) terhenti dan harusnya berkelanjutan, menyebabkan konsep ketuhanan dalam Islam tidak ditransformasikan secara keseluruhan yang berkaitan dengan *asma*, sifat dan asma Allah *Swi*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor keberagaman Masyarakat Muna sendiri yang masih tradisional yang fanatik dengan kepercayaannya sehingga menutup diri dengan kebudayaan baru. Kemudian, proses sinkretisme yang tisme yang terhenti. Terakhir, kebudayaan Muna yang tidak mampu menampung semua pandangan Islam karena keterbatasan budaya dan bahasa. sehingga ketika asma, sifat dan sifat yang dimiliki oleh Allah tidak diadopsi secara keseluruhan.

**KATA KUNCI:** Sinkretisme, pandangan ketuhanan, masyarakat Muslim Muna



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa'	F	Ef
قا	Qaf	Q	Qi
كا	Kāf	K	Ka
لا	Lam	L	El
ما	Mim	M	Em
نا	Nun	N	En
وا	Wawu	W	We
ها	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
يا	Ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta'qqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'idah</i>

### C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبه ditulis hibah

زِيَّةَ ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Kecuali dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis karāmah al-auliya'

#### D. Vokal

- (fathah) ditulis *a* → كَتَبَ ditulis *kataba*
- (kasrah) ditulis *i* → ذُكِرَ ditulis *zūkira*
- (ḍammah) ditulis *u* → حَسُنَ ditulis *ḥasuna*
- Vokal rangkap (*diftong*) dialihkan sebagai berikut:

يَ َ ِ = *ai*, كَيْفَ = *kaifa*

و َ ِ = *au*, حَوْلَ = *ḥaula*

- Vokal panjang (*maddah*) dialihkan dengan simbol (fathah), contohnya:

قَالَ = *qāla*, قِيلَ = *qīla*, يَقُولُ = *yaqūlu*

#### E. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ = *a'antum*

أَعَدَّتْ = *u'iddat*

لأن شكرتم = *la'in syakartum*

#### **F. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Apabila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al-*

الجلال ditulis *al-jalāl*

b. Apabila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *al-*nya.

الرحمن ditulis *ar-raḥmān*

#### **G. Huruf Besar (kapital)**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf kapital tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

وما محمد إلا رسول ditulis *wa mā Mūhammadun illā Rasūl*

#### **H. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Penulisan kata-kata yang terdapat di dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd* atau *ẓawil furūd*.

## EJAAN BAHASA MUNA

Bahasa Muna belum memiliki tulisan/huruf sendiri seperti halnya bahasa Bugis, yaitu masih menggunakan huruf seperti yang digunakan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Pada umumnya ejaan bahasa Muna tidak jauh berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia, kecuali beberapa bunyi huruf (fonem) yang ada dalam bahasa Muna, yaitu:

1. Gabungan huruf '**bh**' dalam kata '**bheta** (sarung)';  
Sebutan '**bh**' hampir sama dengan '**b**', hanya menjadi lembut karena ada huruf '**h**'. Sebutan huruf '**b**' agak keras karena udara meletup keluar mulut, sedangkan sebutan '**bh**' lembut karena udara meletup kedalam mulut.
2. Gabungan huruf '**dh**' dalam kata '**dhamani**' (zaman).  
Sebutan '**dh**' hampir sama dengan '**d**', hanya menjadi keras karena ada huruf '**h**'. Sebutan huruf '**dh**' menjadi keras karena ujung lidah menekan ujung langit-langit. Cara menyebutnya hampir sama dengan '**j**' (dalam bahasa Indonesia). Bedanya adalah '**j**' dibentuk oleh pertemuan antara tengah lidah dengan menekan langit-langit tengah.
3. Gabungan huruf '**gh**' dalam kata '**ghati** (jepit)';  
Sebutan '**gh**' hampir sama dengan '**g**' hanya menjadi lembut karena ada huruf '**h**'. Sebutan huruf '**gh**' menjadi lembut karena berada antara daerah artikulasi '**g**' pada batas rongga mulut dengan kerongkongan dengan daerah artikulasi '**h**' pada kerongkongan. Hembusan udara '**gh**', '**g**', dan '**h**' adalah sama menghembus keluar mulut.

Contoh beberapa kata dalam kalimat bahasa Muna yang mengandung fonem '**bh**', '**dh**', dan '**gh**' sebagai berikut:

No	Fonem	Contoh kata dalam kalimat	Arti
1	<b>Bh</b>	<i>Inaku negholi <b>bh</b>eta bughou.</i>	Ibuku membeli sarung baru.
		<i>Oanahihi dopogurughoo defokala <b>bh</b>angka wee tehi.</i>	Anak-anak belajar menjalankan perahu di laut.
		<i>Limano nob<b>h</b>ela rampano nokantib<b>h</b>ae kapulu.</i>	Tangannya luka karena terkena parang.
		<i>Isaku <b>bh</b>e aiku dokala we sikola.</i>	Kakakku dengan adikku pergi ke sekolah.
		<i>Ghurameno kaghatino nob<b>h</b>otu.</i>	Tali layang-layangnya putus.
		<i>Lambuno nob<b>h</b>ala sepaliha.</i>	Rumahnya besar sekali.
		<i>Afotingke <b>bh</b>iritano nolulusumo neudhi.</i>	Saya dengar kabarnya sudah lulus ujian.
		<i>Ane degholi <b>bh</b>adhu, dosukae neewuto.</i>	Kalau beli baju, ukur pada diri sendiri.
		<i>Ane dopob<b>h</b>asitie tabea</i>	Kalau bersaudara harus saling

		<i>dopomaamaasighoo.</i>	menyayangi.
		<i>Ogholeo nobhete matagholeo nosoo we kansoopa.</i>	Matahari terbit di Timur, terbenam di Barat.
2	<b>Dh</b>	<i>Sumanomo naandoo kapiindalo sadhia naandoo dhala.</i>	Asal ada kemauan selalu ada jalan.
		<i>Intaidi ini donaandoomo welo dhamani parambughou.</i>	Kita semua ini sudah berada di zaman modern.
		<i>Naetaa mpuu dadhumalangi diu mokesa soo bhaku gholeo mburumaino.</i>	Baik sekali melakukan perbuatan baik untuk bekal di hari kemudian.
		<i>Ane dotehi dhosa dokaradhaa sambahea.</i>	Kalau takut dosa kerjakan sembahyang.
3	<b>Gh</b>	<i>Ane derabu katondo, tabea bhekaghatino.</i>	Kalau bikin pagar harus ada penjepitnya.
		<i>Andoa dokala we daoa degholi ghunteli ompulu ghonu.</i>	Mereka pergi ke pasar membeli telur sepuluh biji.
		<i>Inodi miina amandehaane bhahi noghulu nehamai wakutuuno nokala aniini.</i>	Saya tidak tahu entah menuju kemana waktu pergi tadi.
		<i>Miina naembali deghotu ne wuntano mie bhari.</i>	Tidak boleh kentut di tengah orang banyak.
		<i>Anahihi hende bughou nobharimo pata mandeno wamba Wuna.</i>	Anak-anak generasi baru sudah banyak yang tidak pandai berbahasa Muna.
		<i>Dowulemo doghondohie, gara doghawae welambuno sabhangkano.</i>	Sudah capek dicari, ternyata ditemukan di rumah temannya.
		<i>Mie moghane nobhari kaewano, mie motehi dotehie.</i>	Orang berani banyak lawannya, orang takut ditakuti.
		<i>Ane dopoghawa wee sala tabea dopofendehao.</i>	Kalau ketemu di jalan harus saling menegur.
		<i>O sambahea neghonto diu modai.</i>	Salat mencegah perbuatan mungkar.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul “**Pandangan Ketuhanan Masyarakat Muslim Muna.**” Dalam penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan penuh rasa hormat kepada:

1. (Alm) Bapak La Milati dan Ibu Wa Taamo, serta para keluarga yang telah menjadi orang tua yang tidak pernah lengah mendoakan, tirakat, motivasi dan memenuhi seluruh kebutuhan penulis, baik secara lahir dan batin.
2. Bapak KH. Jazilus Sakhok, Ph.D dan Ibu Nyai Hj. Ainun Hakiemah, S.S, S.Pd.Si., M.S.I sudah menjadi orang tua selama perantauan khususnya di Pondok Pesantren yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan baik secara materi atau non materi.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Hum, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, Selaku ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, dosen pembimbing tesis, dan ketua sidang dalam pengujian tesis yang telah banyak memberikan motivasi, saran, masukan serta penulis repotkan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Taufi, S.Ag., M.A selaku penguji tesis, dan Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum., selaku sekretaris sidang dn penguji Tesis yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

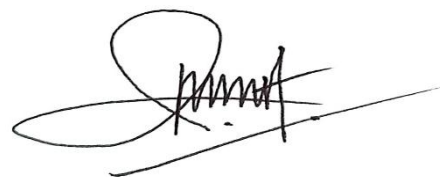
Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis.

8. Teman-teman kelas AFI semester genap UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2021 (Luqman, Zain, alfin dan wilda), yang telah menemani perjuangan sampai terselesaikannya tugas akhir ini, dan juga selalu memberikan dukungan penuh.
9. Teman-teman Pondok Pesantren Nurul Ihsan Yogyakarta yang selalu memberikan semangat, khususnya santri putra yang telah mewarnai hari-hari penulis dengan tawa dan tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini.
10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas purna ini.

Akhir kata, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam pengerjaan tesis ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca tetap penulis harapkan demi perbaikan dan sebagai bekal pengetahuan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis pribadi, dan semoga Allah memberikan ganjaran dengan sebaik-baiknya kepada semua yang terlibat dalam proses penulisan ini khususnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Penulis,



**Mursalat**  
NIM. 21205012003



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	III
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
MOTTO .....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	VII
ABSTRAK .....	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	IX
EJAAN BAHASA MUNA .....	XIII
KATA PENGANTAR.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVII
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
1. Sinkretisme Budaya .....	8
2. Kajian Pandangan Ketuhanan di Indonesia .....	10
3. Kajian tentang Masyarakat Muslim Muna .....	12
E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	20
A. Masyarakat Muslim Muna.....	20
1. Masyarakat Muna: Hikayat Asal Usul .....	20
2. Kepercayaan Kuno Masyarakat Muna.....	23
3. Masuk dan Perkembangan Islam di Muna .....	28
B. Pandangan Ketuhanan Islam: Tinjauan Umum.....	40
BAB III.....	50

A. Muslim Muna: Keberagaman Sebagai Kebudayaan.....	50
1. Ritual Daur Hidup ( <i>life-Cicle Ritual</i> ) .....	56
2. Ritual Pengolahan Alam.....	57
3. Ritual Insidental ( <i>Intermittent</i> ) .....	58
B. Perangkat Agama dan Keotentikan Pandangan Ketuhanan.....	59
C. Asma Allah dalam Masyarakat .....	64
D. Makna-Subjektif Asma Allah .....	68
1. Ompu.....	69
2. Kakawasa.....	71
3. Kasemie-miehano.....	74
4. Makna simbol sifat Tuhan. ....	75
BAB IV .....	77
A. Sinkretisme: Proses Pembentukan Pandangan Ketuhanan Muslim Muna .....	82
1. Akomodasi Kepercayaan Animisme-Dinamisme.....	85
2. Penggabungan Instilah Islam dan Istilah Lokal .....	89
3. Reproduksi Istilah Baru: Translitras Bahasa Arab ke Bahasa Muna.....	93
B. Manifestasi Konsep Tuhan dalam Ritual Kemasyarakatan .....	96
1. Upacara adat Keagamaan .....	96
2. Ritus Masyarakat.....	98
C. Simbol-Simbol Ketuhanan .....	100
D. Analisis Kritis Pandangan Ketuhanan Masyarakat Muslim Muna.....	105
BAB V .....	112
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	127

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perwujudan Islam di wilayah nusantara memiliki corak yang khas dan unik bila dibandingkan dengan Islam di negara-negara Islam lain. Islam dipraktikkan secara berbeda tergantung budaya dan kultur masyarakat lokal. Nilai-nilai Islam berakulturasi dengan kebudayaan lokal Masyarakat sehingga menyatu menyebabkan perbedaan terlihat kabur. Di Jawa misalnya, para peneliti seperti Jay (1969); Nakamura (1984); Koentjraningrat (1985) menemukan bahwa agama yang diajarkan pada masyarakat Jawa adalah Islam dengan ciri lokalitas.<sup>1</sup> Akulturasi kebudayaan antara Islam dan kepercayaan lokal masyarakat tidak hanya dari segi luar (*outer*) dalam bentuk tradisi keagamaan, tetapi juga dari segi terdalam (*inner*) dalam bentuk pandangan ketuhanan. Marsono (2011) menemukan akulturasi antara pandangan ketuhanan Islam dengan kepercayaan lokal masyarakat Jawa yang terlihat dalam nama-nama Allah *Swi*.<sup>2</sup> Hal ini sama halnya dengan masyarakat Muna dalam mendeskripsikan Allah sebagai Tuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Memperkuat Agama: Katoba dan Identitas Muslim Muna*, (Yogyakarta: Deepublish 2017), hlm. 1.

<sup>2</sup> Marsono, "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk", *Jumantara*, Vol. 2, No. 1, tahun 2011. hlm. 1.

<sup>3</sup> Muna merupakan salah satu suku di Sulawesi Tenggara yang masih memegang kebudayaan. Masyarakat Muslim Muna menggunakan bahasanya sendiri dalam mendeskripsikan ilmu-ilmu keIslaman.

Masyarakat Muslim Muna menyebut nama Allah *Swt* diawali dengan menggunakan istilah *Ompu*, Masyarakat menyebut nama Allah dengan sebutan *Ompuno Allah Ta'ala*. *Ompu* diambil dari bahasa Muna yang berarti induk, sedangkan *Allah Ta'ala* menggunakan Istilah Islam yang berasal dari bahasa Arab. Perpaduan antara Islam dan tradisi lokal masyarakat Muna yang masih percaya dengan kepercayaan animisme-dinamisme menjadi sintesa yang mempesona dan mengagumkan. Corak keberagaman masyarakat memberikan keunikan tersendiri dalam mewarnai kebudayaan Islam di wilayah Nusantara.

Penggunaan Istilah *Ompu* dalam penyebutan nama Allah *Swt*. oleh masyarakat Muslim Muna sama halnya dengan masyarakat Muslim Jawa. M. C. Ricklefs menemukan bahwa pandangan ketuhanan Islam wilayah Jawa telah mengakomodasiakan dirinya sebagaimana masyarakat Jawa, sehingga istilah-istilah lokal lebih mendominasi daripada istilah-istilah Arab, seperti istilah *Gusti* dan *Pengeran*. Istilah *Gusti* dan *Pengeran* lebih mendominasi dari pada istilah *Rab* dalam bahasa Arab.<sup>4</sup> Masyarakat Jawa dalam menyebut nama Allah diawali dengan sebutan *Gusti*, *Gusti Allah*. Penggunaan *Gusti* hanya merupakan nama, akan tetapi tidak dapat dikatakan dan diberikan dengan apapun (*tan kinaya ngapa*). *Gusti* adalah sesuatu yang menjadikan atas segala sesuatu di permukaan bumi, dan sekaligus sebagai sumber kehidupan dari segala yang hidup.<sup>5</sup> Selain di Jawa Junaidi Ibnurrahman juga menemukan corak yang

---

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs, *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 30.

<sup>5</sup> Marsono, "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk"..., hlm. 8.

sama di Madura. Kalangan masyarakat Muslim Madura menyebut asma Allah dengan menggunakan istilah Hindu, *Sang Yang Widi*.<sup>6</sup>

Menurut Muh Lutfi Malik, Islam dalam masyarakat Muna telah mengakomodasikan diri sebagaimana masyarakat Muna. Islam dan kepercayaan lokal masyarakat Muna menyatu dan tidak bisa terpisahkan, bahkan mengidentifikasi untuk membedakan agama dan budaya sulit untuk dilakukan karena Islam telah melebur dalam kebudayaan. Bersamaan dengan itu, Islam memberikan sumbangsih moral dalam masyarakat melalui konsep ajaran dan pemahaman dalam tasawuf, yaitu ajaran martabat tujuh dan *insan kamil* yang mengacu pada kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah. Nilai-nilai Islam telah masuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Muna, menjadi pemelihara hubungan kekerabatan dalam masyarakat, sehingga menjadi filosofi moral dalam kehidupan masyarakat Muna.<sup>7</sup>

Eksistensi keIslaman Muna meyakini keesaan Allah menurut Asliah Zainal dipraktikkan oleh masyarakat dalam bentuk upacara keagamaan yang ditradisikan dari generasi kegenerasi sampai sekarang. Upacara tersebut adalah upacara *Katoba*,<sup>8</sup> dimana bagian pokok dalam prosesnya adalah mengucapkan dua kalam syahadat, *Asyhadu anla Ilaha Illallah, wa asyhadu anna Mumamadar Rasulullah*. Dalam bahasa Muna diterjemahkan, *Asumakusi bahwasano nabhe Ompu nesombakou, ta kasemiemiehano Ompuno Allah*

---

<sup>6</sup> Junaidi Ibnurrahman, "Konsep Teologi dalam Naskah Cator Mi'raj: Menakar Islam dan Budaya Nusantara di Madura", jurnal *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 15. No. 2, Desember 2015.

<sup>7</sup> Muh. Luthfi Malik, *Islam dalam Budaya Muna: Suatu Ikhtiar menatap Masa Depan* (Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwah Grafika, 1998),

<sup>8</sup> *Katoba* adalah upacara keagamaan dalam masyarakat Muslim Muna yang diadakan saat peralihan seorang anak dari masa kecil ke masa remaja, atau dari masa anak-anak ke masa remaja.

*Ta'ala. Bhe asumakusi bahwasano Nabi Muhamadhi maitu katudu-tuduno Ompuno Allah Ta'ala.* Kalimat ini sebagai landasan pertobatan dan keIslaman dalam masyarakat Muna, selain kalimat-kalimat istighfar.

Selain menyebut asma Allah dengan menggunakan istilah lokal, mesyarakat Muslim Muna menggambarkan sifat-sifat Tuhan dengan hal-hal yang ada dalam alam semesta. Masyarakat Muna menggambarkan sifat-sifat Allah *Swt.* dengan lima unsur yaitu api, angin, air, tanah dan semua benda hidup. Dalam Bahasa Muna, api disimbolkan sebagai “*sifatino Allah Ta'ala*” yang berarti “sifat niatnya Allah *Swt.*”, angin disimbolkan sebagai “*sifati Kaghosano Allah Ta'ala*” yang berarti sifat kekuatan Allah *Swt.*, air disimbolkan sebagai “*sifati alususuno Allah Ta'ala*” yang berarti “sifat halusnya Allah *Swt.*,” tanah disimbolkan sebagai “*sifati Sabarano Allah Ta'ala:* yang berarti “sifat sabarnya Allah *Swt.*”, dan semua yang menghidupkan disimbolkan sebagai “*sifati dadino Allah Ta'ala*” yang berarti “sifat hidupnya Allah *Swt.*”<sup>9</sup>

Penggunaan istilah lokal sebelum menyebut asma Allah *Swt.* merupakan bentuk pengagungan masyarakat terhadap Allah. Istilah *Gusti* yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menyebut asma Allah sebagai bentuk tata krama atau adab yang baik dalam menyebut nama Allah. Masyarakat Jawa merasa kurang beradab jika menyebut nama *Gusti* Allah tanpa disertai dengan penggunaan *Gusti* sebelum namanya.<sup>10</sup> Sama halnya dengan masyarakat

<sup>9</sup> Muh. Luthfi Malik, *Islam dalam Budaya Muna...*, hlm. 100.

<sup>10</sup> Aisyah Septiana SUkmadewi, Ahmad Nurrahim, Dkk, “*Mulang Terima: The Gratitude Concept in Sundanese Interpretation*, Atlantis Press: Advance in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 676. Lihat juga, Mochamad Nuruz Zaman, Mangatur Rudolf

Muslim Muna dalam menyebut Tuhan dengan sebutan *Ompuno Allah Ta'ala*. Penggunaan *Ompu* sebelum nama *Allah* sebagai bentuk pengagungan masyarakat Muna dalam menyebut nama Allah.

Pandangan ketuhanan tersebut, menjadi pandangan hidup yang memiliki “makna tersendiri” dalam masyarakat Muslim Muna. Pandangan ditemukan pada masyarakat Muslim Muna tradisional yang memegang erat agama dan adat. Mereka berpandangan bahwa agama adalah adat, dan adat adalah agama. Antara agama dan adat telah menyatu dalam suatu prinsip, yang tergambar dalam sebuah pernyataan “*o agama maitu o adhatimo, ane o adhati ingka oogamamo dua*” yang artinya “agama adalah adat, dan adat adalah agama.” Maksudnya, Islam sebagai agama harus dijadikan sebagai adat kebiasaan, dan sebaliknya, adat kebiasaan harus dikuatkan oleh agama.<sup>11</sup>

Pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna dengan menggunakan bahasa lokal masyarakat Muna (Bahasa Muna) masih tetap bertahan sampai sekarang. Istilah-Istilah dan penisbatan-penisbatan dalam mengagungkan dan mengesakan Tuhan tetap dilestarikan oleh masyarakat di kalangan masyarakat Muslim Muna. Istilah ini dilestarikan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Akan tetapi, pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna, hanya dapat dipahami oleh masyarakat tertentu saja. Banyak kalangan Muda, termasuk generasi melenial dan generasi Gen-Z masyarakat Muna, tidak memahami makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang

---

Nababan dan Djatmika, “Analisis Ungkapan Honorifik Mutlak dalam Mengakomodasi Sapaan dan Verba KeIslaman Pada Novel Karya Okki Madasari,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2018, hlm. 134.

<sup>11</sup> Muh. Luthfi Malik, *Islam dalam Budaya Muna...*, hlm. 101.

digunakan dalam mengagungkan Tuhan. Pandangan ketuhanan masyarakat Muna mulai terjadi kekaburan makna dikalangan generasi Muna saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga sebagai respon adanya budaya baru dan pola keIslaman baru yang mencelah dan menganggap bahwa praktek keberagaman masyarakat lokal merupakan perbuatan bidah dan kurafat. Kaum ini diwakili oleh kaum puritan dan fundametalis yang menganggap bahwa Islam yang dipraktekan dalam masyarakat Muna tidak sesuai dengan praktek yang dilakukan Nabi Muhammad *Saw*. Mereka berusaha untuk merubah kebudayaan yang ada dalam masyarakat Muna menjadi kebudayaan yang sesuai dengan negara Arab, atau berusaha untuk mengarabisasi kepercayaan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Muslim Muna.

Oleh sebab itu, kajian ini berusaha merespon hal tersebut dengan menggali kembali pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna melalui tinjauan sinkretisme budaya. Melalui proses ini, dapat melihat perubahan-perubahan pandangan ketuhanan dalam masyarakat Muna, mulai dari religi lokal sebelum datangnya Islam hingga setelah datangnya Islam, sekaligus mengetahui percampuran kepercayaan yang menghasilkan makna dan istilah baru. Makna ini menjadi revitalisasi pandangan ketuhanan pada masyarakat Muna. Sehingga, harapan penulis dapat tercapai, yaitu menjadi referensi masyarakat Muna untuk melihat masa lalunya, sebagai landasan untuk merespon masa depannya. Dari beberapa alasan tersebut, perlu adanya kajian lanjut tentang pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna yang ditinjau dengan proses akulturasi.



## B. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian baik itu menentukan batasan dan rumusan masalah yang ditetapkan. Rumusan masalah ini akan membatasi masalah yang akan dijawab dalam sebuah penelitian, supaya penelitiannya jelas dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna?
2. Bagaimana sinkretisme pandangan ketuhanan Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat Muna?

## C. Tujuan dan Kegunaan

### 1. Tujuan

Sebuah penelitian tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna.
- b. Menjelaskan dan menganalisa sinkretisme pandangan ketuhanan Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat Muna.

### 2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca di berbagai kalangan, baik dalam kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat menggambarkan pandangan ketuhanan pada masyarakat Muslim Muna. Bersamaan dengan itu, penelitian ini juga menjelaskan dan menganalisa sinkretisme Islam dan pandangan ketuhanan animisme-dinamisme masyarakat Muna
- b. Secara teoritis, dapat memperkaya kajian atau pengetahuan keIslaman dalam bidang pandangan ketuhanan di wilayah Nusantara, khususnya kajian keilmuan teologi Islam di Muna. Selain itu, untuk menambah pengetahuan keIslaman dengan harapan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengkajian atau penelitian selanjutnya.

#### **D. Kajian Pustaka.**

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang menfokuskan kajian pada akulturasi, pandangan ketuhanan dan kebudayaan Muna. Ada beberapa penelitian relavan yang berkaitan dengan penelitian ini. Setidaknya, ada tiga bentuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: *pertama*, penelitian yang berkaitan dengan akulturasi budaya; *kedua*, penelitian yang berkaitan dengan pandangan ketuhanan yang ada di wilayah nusantara; dan yang *ketiga*, segala penelitian yang menfokuskan pada keIslaman masyarakat Muna, baik berkaitan dengan upacara adat kebiasaan maupun pemikiran keIslaman.

##### **1. Sinkretisme Budaya**

Islam yang awalnya lahir dari tanah Arab (Mekah dan Madinah), menyebar keseluruh penjuru dunia. Islam masuk dengan menggunakan

ekspansi militer sehingga menguasai sepertiga dunia. Akan tetapi, selain dengan menggunakan ekspansi militer, kesuksesan Islam dalam menyebarkan Islam adalah dengan menggunakan penetrasi damai yang tidak menolak budaya lokal masyarakat yang ditempatinya. Para pendakwa mensinkretiskan antara Islam dan budaya Lokal membuat Islam disambut dengan baik oleh masyarakat lokal.

Pola sinkretisme ini kebanyakan ditemukan di berbagai etnis di nusantara seperti yang ditemukan oleh Bruinessen ditahun 2003<sup>12</sup> dan Brankel di tahun 2007.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam keberagaman Masyarakat di nusantara menunjukkan pola singkretis antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat. Kebudayaan masyarakat Muslim menunjukkan dua corak sekaligus, yaitu corak kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal Nusantara. hal ini ditemukan dalam beberapa aspek baik dalam konsep keberagaman maupun dalam praktek ritual dalam Masyarakat.

Singkretisme dalam Masyarakat Nusantara ditemukan di berbagai wilayah misalnya apa yang ditemukan oleh: Geert pada tahun 1976,<sup>14</sup> Hefner pada tahun 1985, Woodward di tahun 1989 dan Beaty pada tahun 2009. Para peneliti ini menemukan beberapa tradisi yang ada dalam Masyarakat jawa setelah datangnya Islam menampilkan corak yang baru. Islam yang diamalkan tidak lagi murni sbagaimana masyarakat Arab, tetapi

---

<sup>12</sup> M. V. Bruinessen, "Islam Lokal dan Islam Global di Indonesia" Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, 2003.

<sup>13</sup> L. F Brakel, "Islam and Local Tradition: Sincretic Ideas and Pratic," *Journal of Indonesia and the Malay Word*, Vol. 32, No. 92,2007.

<sup>14</sup> Clifford Geerts, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* dalam Kebudayaan Jawa ()

mereka mengamalkan Islam sebagai mana masyarakat Jawa. nilai-nilai Islam di masukan kedalam kebudayaan Jawa yang menghasilkan corak yang baru dalam praktek keberagamaan umat Islam. hal yang seperti ini juga ditemukan diberbagai daerah seperti keberagamaan masyarakat Bugis dan makasar oleh Mattualada pada tahun 1976, Andaya di tahun 1984<sup>15</sup> dan Pelras pada tahun 1985.<sup>16</sup> Pada masyarakat Buton, Haliadi di tahun 2001 juga menemukan pola sinkretis.<sup>17</sup> Di Muna sendiri (tempat penelitian penulis) juga ditemukan oleh Asliah Zainal pada tahun 2016.<sup>18</sup>

## 2. Kajian Pandangan Ketuhanan di Indonesia

Islam masuk di kawasan nusantara, khususnya Indonesia telah merubah pandangan ketuhanan masyarakat pada saat itu. Penggabungan pandangan ketuhanan antara Islam dan budaya lokal menghasilkan sudut pandang baru di kalangan umat Islam. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang menemukan corak baru dalam pandangan ketuhanan di kalangan masyarakat nusantara. Di antara penelitian tersebut, yaitu: *pertama*, Kholid Karomi yang mengkaji tentang Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen, Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita.”<sup>19</sup> Kholid Kharoni menjelaskan bahwa pandangan ketuhanan dalam masyarakat kejawen merupakan hasil akulturasi dan sinkertis antara Islam dan kepercayaan lokal. Tuhan dalam

---

<sup>15</sup> L. Y. Andaya, “*Kingship-Adat Rivalry and Role of Islam in South Suawesi*,” *Journal of Sountes Asia Studies*, Vol. 15, No. 1, 1984.

<sup>16</sup> Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Leknas-LIPI, 1976.

<sup>17</sup> Haliadi, *Sinkretisme Islam: Buton Islam, Islam Buton*, Yogyakarta Yayasan Untuk Indonesia, 2001.

<sup>18</sup> Asliah Zainal, “Menjadi Muslim Muna: *Katoba*, Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna” *Desertasi Diajukan pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, 2015.

<sup>19</sup> Kholid Karomi, “Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita),” *Jurnal KALIMAH*, Vol. 11, No. 2, September 2013, hlm. 228.

mistik Islam Ranggawarsita bersifat immanen. Tetapi, dalam penjabarannya Tuhan digambarkan sebagaimana hidup manusia. Sehingga sifat Tuhan mewujud dalam kehidupan manusia. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa Zat Tuhan memiliki berbagai sifat, *asma* dan *af'al*.

*Kedua*, kajian Edi Supryitno, Syamsudin Rois, Bambang Harmanto dan Nurul Iman.<sup>20</sup> Edi Supryitno, Dkk, menemukan falsafah hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di Bumi merupakan atas kehendak Allah *Swi*. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah, sepatutnya melibatkan Tuhan di dalamnya dengan meminta pertolongan kepada-Nya. Selain itu, ia juga menggambarkan bahwa semua kejadian di muka bumi telah diatur oleh Tuhan, termasuk takdir. Sebarapapun usaha seorang manusia tetap tak akan mampu menandingi keputusan Tuhan.

*Ketiga*, kajian Muhammad Afdillah yang berkaitan dengan agama Jawa.<sup>21</sup> Muhammad Afdillah menjelaskan bahwa dalam kepercayaan *agama Jawi*, menyebut nama Allah dengan menggunakan dialek Jawa yaitu *Gusti Allah*. *Agamai Jawi* meyakini bahwa *Gusti Allah* merupakan zat yang menciptakan alam semesta. Mereka meyakini bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan, tidak ada Tuhan selain Dia, sebagaimana yang tercantum dalam *syahadatain*. Untuk mengenal Tuhan, *Agami Jawi* menggunakan pendekatan dengan menggunakan zahir dan batin. Menkenal dengan hal

---

<sup>20</sup> Edi Supryitno, Syamsudin Rois, Bambang Harmanto dan Nurul Iman, "Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat Terjadinya Terowongan Rakyat Mangge" *Jurnal Madah*, Vol. 9, No. 2 Oktober 2018, hlm. 231.

<sup>21</sup> Muhammad Afdillah, "Agami Jawi: Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya," *al-Afkar*: Vol. 3, No. 2, Desember 2010.

yang Zahir yaitu berkaitan dengan zat sifat dan asma, sedangkan melalui betin dengan menggunakan jalan mistisme.

Kajian tentang pandangan ketuhanan yang ditemukan hanya berkaitan dengan konsepsi masyarakat Jawa dalam memahami Tuhan. Tuhan digambarkan oleh masyarakat Jawa sebagaimana kebudayaan dan kepercayaan yang dimiliki sebelumnya. Berbeda dengan kajian penulis yang mengkaji tentang pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna, dimana masyarakat Muna menggambarkan Tuhan sesuai dengan konsepsi lokal masyarakat Muna yang memiliki kepercayaan animisme-dinamisme.

### **3. Kajian tentang Masyarakat Muslim Muna**

Dalam pembahasan ini akan menggambarkan tentang kajian yang meneliti Masyarakat Muslim Muna, baik dari segi konsepsi keberagaman, kebudayaan, ritual keagamaan masyarakat Muna dan pandangan keIslaman yang ada dalam masyarakat Muna. Muh. Lutfi Malik<sup>22</sup> menemukan bahwa Islam dalam masyarakat Muna dipraktikkan melalui budaya dan adat kebiasaan. Islam muncul dalam upacara adat yang ada dalam masyarakat Muna. Bersamaan dengan ini, masyarakat Muna lebih menekankan pada upacara tradisi keagamaan dibandingkan dengan kesalehan individu sebagai seorang Muslim. Buktinya, kebanyakan Masyarakat Muslim Muna lebih suka upacara keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama seperti sholat hari raya umat Islam dibandingkan dengan sholat lima waktu sehari semalam.

---

<sup>22</sup> Muh. Lutfi Malik, *Islam dalam Budaya Muna: Suatu Ikhtiar menatap Masa Depan* (Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwah Grafika, 1998).

Corak keberagaman masyarakat Muna diwujudkan dalam upacara adat keagamaan. kajian tentang upacara keagamaan masyarakat Muslim Muna kebanyakan meneliti tentang upacara adat Katoba yang merupakan *icon* upacara adat keagamaan yang hanya ditemukan dalam masyarakat Muna, tidak didaerah lainya. Arjun Sulani, La Iru dan Arsidik Asuru menemukan beberapa nilai dalam tradisi katoba yang memuat meliputi nilai keagamaan, nilai kemasyarakatan dan nilai kebudayaan.<sup>23</sup> Hesti dan Ahmad meneliti katoba sebaga media pembentukan karakter anak untuk masyarakat Muna;<sup>24</sup> Hadirman mengkaji tentang sejarah dan bahasa figurasi dalam *katoba*.<sup>25</sup> Hadirman<sup>26</sup> juga menjelaskan bahwa *Katoba* dijadikan sebagai media berkumpul dan berkomunikasi untuk mengeratkan tali persaudaraan antar sesama manusia; Aida Hayani<sup>27</sup> menemukan adanya makna dalam simbol-sombol dalam upacara adat Katoba; Asliah Zainal<sup>28</sup> menggambarkan bahwa pelaksanaan Katoba menunjukan identintas sebagai masyarakat yang berbudaya, sekaligus sebagai Masyarakat beragama sebagai karakteristik masyarakat Muslim Muna.

<sup>23</sup> Arjun Sulani, La Iru dan Arsidik Asuru, "Nilai-Nilai yang terkandung dalam budaya *katoba* pada Masyarakat Muna (Studi di desa Mataindaha kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna), *Jurnal Salami IPS*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2021.

<sup>24</sup> Hesti dan Ahmad yang berjudul "Tradisi Katoba sebagai Pembentukan Karakter Anak di Muna", *j urnal Buah Hati*, Vol. 8 No. 2, Maret 2021.

<sup>25</sup> Hadirman dengan judul "Sejarah dan Bahasa Figurasi dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna, *Jurnal AQLAM*, vol 2, No. 1, Juni 2017.

<sup>26</sup> Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 20, No. 1, Agustus 2016.

<sup>27</sup> Aida Hayani, "Problematic of Kaba Tradition: Study of Islamic Ritual in Muna Communities", *Millati, Journao of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5, No. 1, June 2020

<sup>28</sup> Asliah Zainal, "Menjadi Muslim Muna: Katoba, Proses Reproduksi Identita Masyarakat Muna", *Desertasi* diajukan Kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada tahun 2015.

Selain upacara adat Katoba, ada kajian tradisi keberagamaan masyarakat Muslim Muna yang lain yang dikaji. Rahmat Sera Suraya mengkaji tentang tradisi Haroa dalam masyarakat Muna.<sup>29</sup> *Haroa* merupakan adat kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk tasyakuran terhadap rahmat yang diterima dari Tuhan dengan membaca doa yang dipimpin oleh pemuka agama. Selain itu, tradisi *Haroa* juga digunakan untuk alat untuk memohon mendapatkan rahmat dan terhindar dari segala *bala'* dan cobaan yang menyedihkan, serta alat untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Beberapa kajian tentang Masyarakat Muna kebanyakan meneliti kebudayaan yang ada dalam Masyarakat Muna dalam bentuk tradisi keagamaan. Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh penulis. Penulis meneliti dari segi pandangan ketuhanannya. pandangan yang digali berkaitan dengan asma Allah *Swi* dan makna yang terkandung dalam makna tersebut.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Kajian dalam penelitian ini adalah kajian tentang sinkretisme atau percampuran kebudayaan yang saling bercampur aduk sehingga membentuk satu kesatuan. Sinkretisme diadopsi dari bahasa Yunani, "*Sunistanto, Sunkretamos,*" yang berarti "kesatuan," dan "*Synkerannumi*" yang berarti "*mencampur aduk*" Secara bahasa singretisme berasal dari kata "*syin*" dan

---

<sup>29</sup> Rahmat Sera Suraya, "*Tradisi Haroa pada Etnik Muna: Fenomena Budaya dalam Kehidupan Beragama di Era Global*", jurnal Kajian Budaya, Vol. 10, No. 20, Juli 2014



“*kretiozein*” atau “*kerannynai*,” yang berarti mencampurkan beberapa elemen yang saling bertentangan. Secara sederhana, singretisme merupakan suatu gerakan yang mengkopromikan hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan dari percampuran dua kebudayaan atau lebih.

Menurut Simuh sinkretisme adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Dalam artian bahwa, dalam percampuran kebudayaan tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama atau kepercayaan, karena berasal dari sudut pandang yang mengatakan semua agama baik dan benar. Sinkretisme berarti usaha untuk memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai kepercayaan yang berbeda yang melahirkan suatu aliran baru yang mengandung berbagai macam kebudayaan.<sup>30</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh dalam melakukan suatu penelitian, yang mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>31</sup> Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan terarah, maka digunakan langkah-langkah dalam bentuk jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisis data. Hal ini akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini. Dengan sudut pandang akulturasi maka kebudayaan masyarakat Muslim yang sekarang, khususnya di Indonesia merupakan hasil perpaduan kebudayaan antara Islam dan kebudayaan lokal setempat.

---

<sup>30</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press. 1998), hal. 12.

<sup>31</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ttp: t.p., t.t), hlm. 9.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.<sup>32</sup> Data digali dari hasil observasi lapangan. peneliti akan melakukan penelitian langsung pada masyarakat Islam di wilayah Muna.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini dibedakan atas dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara kepada tokoh agama, tokoh adat dan warga masyarakat Muna, Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik itu berbentuk buku, jurnal, artikel maupun surat kabar.

## 3. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan meneliti secara langsung kepada masyarakat Muna. karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung dilakukan dengan seluruh alat indera. Hasil observasi adalah ruang, pelaku,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, waktu dan perasaan.<sup>33</sup> Penelitian ini akan melakukan observasi langsung kepada masyarakat Muna, khususnya pada orang-orang ahli dalam bidang keagamaan dalam masyarakat Muna dalam menggambarkan teologi yang mereka pahami.

- b. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara akan dilakukan secara langsung kepada informan dengan menyiapkan pertanyaan secara tertulis kepada informan.<sup>34</sup> Wawancara akan dilakukan secara langsung pada tokoh-tokoh agama, adat dan masyarakat yang memiliki kapasitas yang berkaitan dengan data yang digali.
- c. Dokumentasi merupakan mencari data informasi yang tercantum di berbagai media massa, kepustakaan buku, dan sebagainya. Pada tahap ini, akan melakukan pencarian terhadap naskah-naskah kuno yang ada dalam masyarakat Muna.

#### **4. Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, data tersebut akan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan. Data-data akan dikelompokan berdasarkan kategori data. Data yang sejenis dipisahkan dengan data jenis lain. data yang berkaitan dengan Nama Allah dikelompokan menjadi data pertama, data yang kedua yang berkaitan dengan sifat, dan yang selanjutnya berkaitan dengan zat Allah yang dibahasakan dalam Bahasa Muna. Setelah itu akan dianalisa dengan menggunakan teori yang digunakan, yaitu sinkretisme.

---

<sup>33</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013), hlm. 96

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini dibagi atas lima bab, yaitu: **Bab pertama** berisi tentang pendahuluan dalam penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang latarbelakang masalah yang memuat tentang alasan mengapa perlu diadakan penelitian secara khusus tentang topik yang dikaji. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka kerangka teoritik dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab Kedua.** Pada bab ini penulis menjelaskan tentang tinjauan umum dalam penelitian yang berkaitan dengan Masyarakat Muslim Muna yang meliputi: asal usul masyarakat Muna, kepercayaan lokal masyarakat Muna dan masuk-dan berkembangnya Islam di Muna. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tinjauan umum pandangan ketuhanan dalam Islam.

**Bab Ketiga.** membahas tentang pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna. Dalam bab ini meliputi pemahaman keIslaman masyarakat Muna yang mengatakan bahwa keberagaman masyarakat dipraktekan dalam bentuk kebudayaan, kemudian perangkat agama sebagai pemegang keotentikan pandangan ketuhanan, nama-nama Allah, kemudian makna-subjektif nama-nama Allah.

**Bab keempat.** Pada bab ini membahas tentang konsep singretisme konsep ketuhanan Islam dan Kepercayaan animisme-dinamisme. Pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, proses akulturasi antara pandangan ketuhanan Islam dan Kepercayaan animism dinamisme Muna. *kedua*, manifestasi konsep ketuhanan dalam Masyarakat. *ketiga*, simbol-simbol

ketuhanan dalam masyarakat. bab empat diakhiri dengan analisis kritis pandangan ketuhanan Masyarakat Muslim Muna.

**Bab kelima** yaitu tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Pandangan Ketuhanan Masyarakat Muslim Muna menggunakan bahasa lokal dalam mengagungkan Tuhan. Nama-nama Allah dalam masyarakat Muna kebanyakan berasal dari bahasa lokal, Bahasa Muna dengan menggunakan istilah *Ompu, Kakawasa, Ompuno Allah Ta'ala, dan Kasemie-miehano*. selain itu juga menggunakan bahasa Arab seperti sebutan *Allah*, bacaan tahlil, tasbih, tahmid, takbir. Melihat dari konsep ketuhanan masyarakat Muslim Muna menunjukkan corak baru dalam keberagamaan umat Islam, khususnya di Indonesia. Kebudayaan masyarakat Muslim Muna menunjukan warna baru dalam keberagamaan dengan menampilkan keIslaman sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakat lokal Muna, animisme-dinamisme

Pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna merupakan hasil dari sinkretisme antara konsep-konsep ketuhanan Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat lokal Muna. Nama-nama yang dinisbatkan kepada Allah diadopsi dari kepercayaan lokal masyarakat Muna, yaitu *Ompu, dan Kakawasa*. Selain itu, dalam masyarakat Muna juga ditemukan penyatuan dua istilah, dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Muna, seperti *Ompuno Allah Ta'ala*, dan menciptakan asma baru sebagai terjemahan dari konsep ketuhanan yang mengatakan Allah itu Esa (*satu*) dengan nama *Kasemie-miehano*.

sinkretisme antara Islam dan pandangan ketuhanan masyarakat lokal Muna (animisme-dinamisme Muna) terhenti dan harusnya berkelanjutan, menyebabkan konsep ketuhanan dalam Islam tidak ditransformasikan secara keseluruhan yang berkaitan dengan *asma*, sifat dan asma Allah *Swt*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor keberagaman Masyarakat Muna sendiri yang masih tradisional yang fanatik dengan kepercayaannya sehingga menutup diri dengan kebudayaan baru. Kemudian, proses sinkretisme yang tisme yang terhenti. Terakhir, kebudayaan Muna yang tidak mampu menampung semua pandangan Islam karena keterbatasan budaya dan bahasa. sehingga ketika asma, sifat dan sifat yang dimiliki oleh Allah tidak diadopsi secara keseluruhan.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan pandangan ketuhanan masyarakat Muslim Muna. Dari penelitian ini, penelitian ini menunjukkan perbedaan pandangan ketuhanan Muslim di wilayah Muna dengan wilayah yang lain di Nusantara. Sekaligus menunjukkan pengkajian baru yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Muna. oleh karena itu, ada dua saran yang perlu dilakukan kajian lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian yang berkaitan dengan pandangan ketuhanan masyarakat Muslim yang berada diberbagai filayah yang memiliki kebudayaan yang khas sebelum datangnya Islam untuk melihat seperti apa sinkretisme kebudayaan lokal dan kepercayaan Islam.

2. Perlu adanya kajian lanjut berkaitan dengan masyarakat Muslim Muna yang melihat sisi lain keberagamaanya, baik dari segi tasawuf, filsafat maupun syariat dalam praktek keberagamaan.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku, Jurnal, Tesis dan Desertasi

- Abdullah, Taufik, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Afdillah, Muhammad "Agami Jawi: Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya," *al-Afkar: Vol. 3, No. 2*, Desember 2010.
- Ahmad, Masrur, *Islam Hijau: Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*, Yogyakarta: alQodir Press, 2014.
- Al-Amri, Limyah dan Muhammad Haramain, *Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal*, KURIOSITAS, Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Ardiansyah, Riko, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya," *intelektualita*, Vol. 06, No. 2, 2017.
- Arifin, Muhammad dan Khadijah Binti Mohd Khambali, *Islam Dan akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)*," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 15, No. 2, Februari 2016.
- Asliah, Zainal, *Menjaga Adat, Menguatkan Agama: Katoba dan Identitas Muslim Muna*, Yogyakarta: Deepublish 2017.
- \_\_\_\_\_, "Menjadi Muslim Muna: Katoba, Proses Reproduksi Identitas dalam Masyarakat Muna," *Disertasi yang diajukan pada Universitas Gajah Mada*. 2015.
- Atikah, Nur dan Ahmad Rifa'i, "Kulturasi Budaya pada Pernikahan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Paseman," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023.
- Baharudin, M., "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia," *al-Adyan*, vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Bauto, Laode Monto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014.
- Briunessen, Martin Van, *Kitab Kunin, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid wajidi dan Rikka Iffati, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012
- Busyairy, L. Ahmad, "Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 17 No. 2, 2018.

- Faidi, Ahmad, "Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2020.
- Fathani, Sulthan Lilis N Husna, *Kembali ke Pesantren*, Jakarta: LTN PBNU, 2012.
- Fathani, Sulthan, Lilis N Husna, Dkk, *Kembali ke Pesantren*, Jakarta: LTN PBNU, 2012.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ghofir, Jamal dan Daffa Yulia Pratama, "Akulturasi Budaya Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dalam Ajaran Islam Di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban," *AN-NASHIHA: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, Vol. 3, No. 1, April, 2023.
- Hadad, Maulana Sayid Abdul Rahman, *Sejarah Terjadinya Negri Buton dan Muna*, terj. Laode Muhamad Ahmadi, La Ode Muhammad Ahmadi dan La ode Muhammad Tanziylu Faizal Amir, Tp: Tp, Tt.
- Hadirman, "Sejarah dan Bahasa Figurasi dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Muna, Jurnal AQLAM, vol 2, No. 1, Juni 2017.
- Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Muna", Jurnal Penelitian dan Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 20, No. 1, Agustus 2016.
- Hayani, Aida, "Problematic of Kaba Tradition: Study of Islamic Ritual in Muna Communities", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5, No. 1, June 2020
- Hermawan, Dwi, "Nilai Islam dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kabupaten Wonosobo)," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 No. 9, September 2022.
- Hesti dan Ahmad yang berjudul "Tradisi Katoba sebagai Pembentukan Karakter Anak di Muna", j urnal Buah Hati, Vol. 8 No. 2, Maret 2021.
- Howard M. Federspiel, *Sultans, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawai Press, 2007.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Ibnurrahman, Junaidi, "Konsep Teologi dalam Naskah Cator Mi'raj: Menakar Islam dan Budaya Nusantara di Madura", *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 15. No. 2, Desember 2015.

- Idris, Muhamad Eva Dina Chairunisa dan Riki Andi Saputro, "Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang," *Kalpataru*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2019.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2017.
- Karomi, Kholid "Tuhan dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)," *Jurnal KALIMAH*, Vol. 11, No. 2, September 2013.
- Khaldun, Ibnu, *Muqadimah*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006.
- Laili, Adisty Nurrahmah, Ega Restu Gumelar, Dkk, "Akulturasi Islam Dengan Budaya di Pulau Jawa," Volume 4, No. 2, Tahun 2021.
- M Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gramedia, 2007.
- Malik, Muh. Luthfi *Islam dalam Budaya Muna: Suatu Ikhtiar menatap Masa Depan*, Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwah Grafika, 1998.
- Marsono, "Akulturasi Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk", *Jumantara*, Vol. 2, No. 1, tahun 2011.
- Masri, Ghalib, *Pilar-Pilar Islam*, terj. Ahmad Kardimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Maududi, Abul A'la *Dasar-dasar Iman*, terj. Afif Mohammad dan Chatib Saifullah, Bandung: Pustaka, 1970.
- Muamara, Ramli dan Nahrin Ajmain, "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara," *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Volume 1, Nomor 2, 2022.
- Muhammad, *Kepercayaan Islam*, Yogyakarta: Percetakan Offset, 1981.
- Musaddad, Asep Nahrul, "Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Pananyaan dan Ahli Hikmah di Masyarakat Tasikmalaya," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 1, No.1.
- Mutdawam, Noor *Pengantar dan azas-azas Teologi Islam [ 'Aqidah Islamiyah]*, Yogyakarta: Liberti, Tt.
- Nasir, Solihun A. *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Naufaldi Alif, Laily Mafthukhotul dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam

- Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” *Al ‘Adalah*, Vol. 23, No. 2, 2020.
- Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ttp: t.p., t.t.
- Noor-Matdawam, M., *Akidan dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintas Sejarah Dinamika Budaya Manusia*, Yogyakarta, Bina Karier, 1988.
- Nuruddin dan Nur Nahar, “Akulturasi Praktik Keberagamaan Islam Dalam Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejanggik Lombok Tengah,” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 Maret 2022,
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Putri, Vira Ananda dan Ashif Az Zafi, ”Membongkar Hukum Akulturasi Budaya Sunan Kalijaga,” *Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 6, No.2, Juli-Desember 2021.
- Ricklefs, M. C., *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Sanya, La, *Adat Istiadat Suku Muna dalam Pandangan Islam*, Makassar: CV Inti Mediatama, 2019.
- Setyaningsih, Rina, “Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah,” *RI’AYAH*, Vol. 5, No. 01, Januari-Juni 2020.
- Siawanti, Novita dan Ahmad Yunani,”Akulturasi Budaya dalam Dakwah Maulana Malik Ibrahim,” *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan KeIslaman*, Vol. 1, No. 3, Desember 2021.
- Sodiqin, Ali *Antropologi Al-Qur’an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Grup,
- Sujati, Budi, “Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda Jawa Barat”, *Islah: Journal of Ushuluddin, Adap and Dakwah Studies*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Sukmadewi, Aisyah Septiana, Ahmad Nurrahim, Dkk, “*Mulang Terima: The Gratitude Concept in Sundanese Interpretation*, Atlantis Press: *Advence ini Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 676.
- Sulani, Arjun, La Iru dan Arsidik Asuru, ”Nilai-Nilai yang terkandung dalam budaya *katoba* pada Masyarakat Muna (Studi di desa Mataindaha kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna), *Jurnal Salami IPS*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Supryitno, Edi, Syamsudin Rois, Bambang Harmanto dan Nurul Iman, “Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat Terjadinya Terowongan Rakyat Mangge,” *Jurnal Madah*, Vol. 9, No. 2 Oktober 2018.
- Suraya, Rahmat Sera, “*Tradisi Haroa pada Etnik Muna: Fenomena Budaya dalam Kehidupan Beragama di Era Global*”, jurnal Kajian Budaya, Vol. 10, No. 20, Juli 2014

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1994.

Taufik, Muhammad, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, Juli 2013.

Utama, Abdul Alimun dan Junaidi, "Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Sumbawa Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 7, No. 1, Januari 2023.

Wahyuningsih, *Sri Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*, Madura: UTM Press, 2013.

Waris, Abdul dan Hadiah Ahmad, "Mappanre temme': Sisi Eksotis Akulturasi Budaya di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2022.

Weisman, Ivan, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato", *Jurnal Jaffray*, Vol. 3, No. 1, 2015.

Wekke, Ismail Suardi, "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis" *Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.

Zainal, Asliah, "Menjadi Muslim Muna: Katoba, Proses Reproduksi Identitas Masyarakat Muna", *Desertasi* diajukan Kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada tahun 2015.

Zaman, Mochamad Nuruz, Mangatur Rudolf Nababan dan Djatmika, "Analisis Ungkapan Honorifik Mutlak dalam Mengakomodasi Sapaan dan Verba KeIslaman Pada Novel Karya Okki Madasari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2018

## Dokumen

Dokumen *alm*. La Ode Ngkalusa.

Dokumen La Sitaamo.

## Narasumber

La Ode Riti, Tokoh Agama (*Imamuno Wuna*), Wawancara 10 Agustus 2023

La Ode Maidhila, Tokoh Agama (*Hatibino Lawa*), Wawancara 5 September 2023.

La Ode Syarifudin, Tokoh Agama (*Hatibino Tongkuno*), Wawancara 6 September 2023

La Bay Tokoh Agama (*Modhi Anahi Lawa*), Wawancara 28 Agustus.

La Sanya, Tokoh Akademisi, Wawancara 20 Agustus 2023.

Wa Lemangku Tokoh Perempuan, Wawancara 6 September 2023

La Duuli, Tokoh Agama (*Modhino Kasaka*), Wawancara 10 Agustus 2023

La Ode Dai, Tokoh Masyarakat, Wawancara 10 Agustus 2023

La Ode Hambali, Tokoh Adat, Wawancara 18 Agustus.

La Sitaamo, Masyarakat Umum Wawancara 18 September 2023

